

PENGARUH *TAX AVOIDANCE* JANGKA PANJANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

TRYAS CHASBIANDANI
DWI MARTANI

**Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia**

Abstract

Long run tax avoidance is a method by Dyreng et al (2008), which is able to show the real tax avoidance activity by the firms. The aim of the research is to analyze long run tax avoidance behavior to firm value. The research was conducted for nonbanking and financial firms in Indonesia Stock Exchange for period 2010-2011. The analytical used is fixed effect method.

The result of this research indicates that long run tax avoidance is influenced by short run tax avoidance, short run tax avoidance has a positive influence on long run tax avoidance. And for the sampel of this research, the short run tax avoidance is persist over period. The regresion show that long run tax avoidance has a negative influence on firm value, means that firm with lower ETR, it has a higher firm value

Keywords :Long run tax avoidance, short run tax avoidance, firm value, persistence of tax avoidance.

1. Pendahuluan

Pajak merupakan sumber penerimaan negara dan memiliki peranan sebagai sumber dana bagi pembiayaan negara dari sektor nonmigas, sehingga peranan pajak seharusnya ditingkatkan secara optimal dalam rangka mempercepat laju pertumbuhan di Indonesia. *Tax avoidance* merupakan upaya wajib pajak untuk tidak melakukan perbuatan yang dikenakan pajak atau upaya-upaya yang masih dalam kerangka ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terhutang. Hanlon (2010) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai pengurangan jumlah pajak eksplisit, dimana *tax avoidance* merupakan rangkai aktivitas perencanaan pajak. *tax avoidance* dapat menggambarkan suatu bentuk permasalahan keagenan, dimana keputusan manager dapat mencerminkan adanya kepentingan pribadi manager dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pemisahan pengendalian. Dengan memahami bagaimana *governance* terkait pada *tax avoidance*, akan diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana cara kerja *governance* dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Dryeng et al (2008), yang mengkaji tentang *tax avoidance* perusahaan dalam jangka panjang. Dyreng et al menyatakan bahwa pengukuran *tax avoidance* yang tepat bagi perusahaan adalah secara jangka panjang. Perhitungan dalam jangka panjang diharapkan mampu menghapuskan *permanent difference* sehingga benar – benar mencerminkan perilaku *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. di Indonesia, serta faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku *tax avoidance* jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan - perusahaan di Indonesia.

Selain itu, bagaimana pengaruh dari *tax avoidance* jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan terhadap nilai perusahaan menjadi hal yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kajian lebih lanjut mengenai *value relevance* dari *tax avoidance* jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan. selain itu. Penelitian mengenai tarif pajak efektif dalam jangka panjang belum pernah dilakukan di Indonesia sehingga dapat memberikan tambahan informasi mengenai kondisi perpajakan di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2001 sampai dengan 2011. Kontribusi dari penelitian ini adalah menambah literatur terkait *tax avoidance* di Indonesia dalam jangka panjang, sehingga dapat menjadi evaluasi atas aktivitas *tax planning* yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia. Selain itu juga menjadi tambahan literatur atas faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* jangka panjang serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

2. Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Tax Planning

Perencanaan pajak atau *tax planning* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. *Tax planning* merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya dengan tujuan mengefisienkan jumlah pajak yang akan di transfer ke pemerintah (Zain, 2006). Kajian mengenai *tax planning* ini telah dibahas jauh oleh Modigliani dan Miller di tahun 1963, terkait dengan *capital budgeting* perusahaan. Berdasarkan teori tersebut, nilai perusahaan meningkat sejalan meningkatnya utang. Kenaikan nilai

perusahaan ini disebabkan oleh adanya *tax shield* yang diperoleh oleh perusahaan yang membayarkan bunga, karena bunga yang muncul karena perusahaan berhutang, menjadi pengurang pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Model *MM with tax* ini diperbaiki oleh Miller *personal tax* (1977). Miller memasukkan *personal tax* kedalam model. *Personal tax* dicerminkan melalui pajak untuk pendapatan yang diperoleh pemegang saham dan pemegang bond. Akibat *personal tax*, keuntungan pemegang saham yang melakukan hutang berkurang dari perkiraan awal karena dikurangi oleh *personal tax*.

DeAngelo dan Masulis (1980) memprediksi bahwa perusahaan akan memilih tingkat hutang optimal dengan mengkombinasikan manfaat *tax shield* dengan risiko kebangkrutan. Ketika perusahaan melakukan hutang, perusahaan akan mendapatkan *tax shield* namun juga berhadapan dengan *financial distress*. Struktur modal yang optimal merupakan kombinasi *trade – off* antara keuntungan yang diperoleh dengan melakukan hutang dengan biaya yang muncul dari risiko kebangkrutan.

2.2. Tax avoidance

Tax avoidance merupakan tindakan penghematan pajak yang masih dalam koridor perundang – undangan (*lawful fashion*). Dalam teori tradisional *tax avoidance* dianggap sebagai aktivitas untuk mentransfer kesejahteraan dari negara kepada pemegang saham (Kim et. al.; 2011), oleh karena itu pemisahan atas kepemilikan dan control menjadi hal yang penting. Pemilik saham yang *risk – neutral* akan menerima manajer bertindak atas nama mereka untuk mencapai profit maksimal, termasuk mengurangi kewajiban pajak selama keuntungan yang diharapkan masih berada di atas biaya yang diperkirakan.

Pemisahan kepemilikan dan manajemen mengarahkan keputusan pajak perusahaan

mencerminkan kepentingan pribadi manajer. Pemisahan kepemilikan dan pengawasan ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* merupakan aktivitas yang penting, sehingga pemilik perlu merancang insentif dan pengawasan yang tepat bagi manajemen agar manajer mengambil keputusan pajak yang efektif dan efisien, yaitu ketika biaya yang harus dikeluarkan masih lebih kecil daripada benefit yang akan diterima.

Dalam literatur keagenan, *tax avoidance* dapat memfasilitasi kesempatan manajerial untuk melakukan manipulasi laba atau penempatan sumber daya yang tidak sesuai. Hanlon (2010) mendefinisikan *Tax avoidance* sebagai pengurangan pajak secara eksplisit. *Tax avoidance* menggambarkan sebuah kelanjutan dari strategi perencanaan perpajakan perusahaan. Aktivitas *tax avoidance* memunculkan kesempatan bagi manajemen dalam melakukan aktivitas yang didisain untuk menutupi berita buruk atau menyesatkan investor. (Desai dan Dharmapala, 2006). Manajer dapat membenarkan transaksi atas *tax avoidance* dengan mengklaim bahwa kompleksitas dan ketidaktahuan menjadi hal yang penting dalam meminimalkan terdeteksinya aktivitas *tax avoidance* pemeriksa pajak.

2.3. Pengembangan hipotesis

Pengaruh *tax avoidance* jangka pendek terhadap *tax avoidance* jangka panjang

Dyreg, et.al (2008) melakukan penelitian mengenai *tax avoidance* namun dengan pengukuran jangka panjang (10 tahun). Penggunaan periode waktu yang panjang ini dianggap mampu menggambarkan keseluruhan aktivitas perencanaan pajak perusahaan, yang menunjukkan keseluruhan unsur dari *tax avoidance*. Penggunaan periode waktu yang panjang juga dapat digunakan untuk menguji apakah perusahaan mampu melakukan *tax avoidance* dalam jangka waktu yang lama secara terus menerus, serta keterkaitan *tax avoidance* tahunan dengan *tax avoidance* jangka panjang.

Dalam penelitiannya, Dyreng, et.al menyatakan bahwa Cash ETR tahunan bukanlah prediktor yang baik dalam memprediksi cash ETR jangka panjang, oleh sebab itu Dyreng, et.al menggunakan cash ETR jangka panjang dengan periode 10 tahun. Kemudian peneliti melakukan pengujian mengenai hubungan langsung antara cash ETR jangka pendek (tahunan) dengan cash ETR jangka panjang. Hasilnya cash ETR jangka pendek berpengaruh signifikan positif dengan cash ETR10. Berdasarkan penelitian tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini :

H1: *tax avoidance* jangka pendek berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyreng et, al (2008) juga menguji persistensi dari ETR jangka pendek sebagai proksi dari *tax avoidance* jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan. Dyreng et al menemukan bahwa cash ETR cenderung persisten pada perusahaan dengan cash ETR rendah dan cash ETR sedang. Namun, untuk perusahaan dengan cash ETR yang tinggi, cash ETR tahunannya terbukti tidak persisten. Di Indonesia, perencanaan pajak dalam perusahaan masih menjadi topik yang hangat, dalam usaha efektivitas dan efisiensi pembayaran pajak. Oleh karenanya, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : *short run tax avoidance* perusahaan *persistenced* dari waktu ke waktu

Tax avoidance dan nilai perusahaan

Desai dan Dharmapala. (2009), melakukan pengujian *cross sectional*, kepemilikan insitusional mempengaruhi hubungan *tax avoidance* dengan nilai perusahaan, dimana pada perusahaan dengan kepemilikan insitusional yang lebih kuat, *tax avoidance* mempengaruhi

nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *shareholder* dalam *tax avoidance* perusahaan tergantung pada kemampuan *shareholder* untuk mengontrol manager.

Wang (2010), membuktikan transparansi perusahaan berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa *tax avoidance* mempengaruhi nilai perusahaan, terutama untuk perusahaan yang transparansinya baik. Penelitian yang dilakukan oleh Tang (2008) membuktikan bahwa *BTD* berpengaruh negatif dengan *earning* perusahaan di periode berikutnya.

Penelitian lain mengenai *book tax deffferences* dilakukan oleh Michelle Hanlon (2005) dengan menggunakan *book tax differences* sebagai salah satu indikator dalam memprediksi dan presistensi *earning*, *cash flow* dan *accrual* di masa yang akan datang. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dengan *BTD* yang besar cenderung kurang presisten *earning*nya dibanding dengan perusahaan dengan *BTD* yang lebih kecil.

Hanlon dan Slemrod (2009) menguji bagaimana reaksi pasar atas tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hanlon dan Slemrod menyatakan bahwa tindakan *tax aggressiveness* dapat meningkatkan atau menurunkan nilai saham perusahaan. Jika *tax aggressiveness* dipandang sebagai upaya untuk melakukan *tax planning* dan efisiensi pajak, maka pengaruhnya positif terhadap nilai perusahaan. Namun jika dipandang sebagai tindakan *non compliance*, justru akan meningkatkan risiko sehingga mengurangi nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa pasar bereaksi negatif terhadap tindakan *tax avoidance*. Perusahaan dengan pengungkapan pajak yang lebih luas mendapatkan reaksi yang lebih baik. Ketika perusahaan tersebut memiliki *good corporate governance* yang lebih baik maka reaksinya akan menjadi lebih positif. Perusahaan yang

lebih berorientasi pada konsumen reaksinya lebih negatif dan reaksi tersebut tergantung pada persepsi investor atas level penghindaran pajak perusahaan. Hanlon dan Slemrod (2009) menyimpulkan bahwa maket *positively surpraise*.

Penelitian di Indonesia mengenai pengaruh dari *book tax differences* dengan persistensi *earning* dan nilai perusahaan dilakukan oleh Martani(2010). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dengan *BTD* negatif yang besar, persistensi *earning* lebih rendah dibanding dengan perusahaan kecil. Kaitannya *BTD* dengan nilai perusahaan, penelitian ini menemukan bahwa *BTD* berpengaruh positif terhadap performa perusahaan di masa yang akan datang.

Pemegang saham, sebagai pengawas menyetujui tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen ketika keuntungan atau benefit yang akan diterima atas imbal jasa aktivitas tersebut masih lebih tinggi dibanding dengan biaya yang dikeluarkan. Selain itu, pajak juga menjadi salah satu faktor yang memotivasi dan menentukan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Di Indonesia, penegakan hukum dan kedisiplinan penerapan peraturan masih rendah, sehingga *tax avoidance* lebih dipandang sebagai benefit bukan risiko, karena risiko deteksi yang dapat diminimalkan. Berdasarkan penjelasan dan penelitian sebelumnya berdasarkan konteks penelitian di Indoensia, maka hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah :

H3 : *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

3. Metode Riset

3.1. Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia kecuali untuk sektor perbankan dan keuangan. Penarikan sampel

menggunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu sample yang ditarik dengan menggunakan kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2001 sampai tahun 2011.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dan annual report selama periode pengamatan dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2011 pada tanggal 31 Desember.
3. Perusahaan dengan pre tax income selama 10 tahun yang positif.

3.2. Model Penelitian

Untuk menguji H1, penelitian ini menggunakan model:

$$LRTA = \alpha + \beta SRTA$$

Keterangan :

LRTA = *tax avoidance* jangka panjang yang diukur kumulatif 10 tahun

SRTA = *tax avoidance* jangka pendek yang diukur pada tahun ke-10.

Untuk menguji persistensi *tax avoidance* jangka pendek seperti dalam hipotesis H2, model yang digunakan :

$$SRTA_{t+1} = \alpha + \beta SRTA_t$$

Keterangan :

$SRTA_{t+1}$ = *tax avoidance* jangka pendek pada tahun t+1

$SRTA_t$ = *tax avoidance* jangka pendek pada tahun t

Untuk menguji hipotesis pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan, model regresi yang digunakan adalah:

$$Torbin'sQ = \alpha + \beta_1 LRTA + \beta_2 SIZE + \beta_3 EP + \beta_4 ROA + \beta_5 LEV$$

Dimana :

Torbin's Q = nilai perusahaan yang diukur dengan adjusted torbinsQ.

LRTA = tarif pajak efektif perusahaan dengan kumulatif 10 tahun

Size = Diperoleh dari market Kapitaliasi perusahaan, yaitu jumlah saham beredar pada akhir tahun dikali dengan harga saham diakhir tahun.

EP = earning to price ratio. Merupakan rasio laba perusahaan sebelum pajak dan spesial item dibagi dengan MVE

ROA = return on asset perusahaan dihitung dengan pendapatan sebelum kena pajak dan spesial item dibagi dengan total asset.

Leverage = adalah ratio utang perusahaan dibagi total asset

3.3. Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan *adjusted Tobins Q*. Menurut Vinola Herawati, (2008) menyebutkan bahwa nilai perusahaan diukur melalui adjusted Tobins Q, yang diformulasikan :

$$\text{Adjusted Tobins } Q = \frac{MVE + D}{BME + D}$$

Dimana :

Tobins Q = Nilai perusahaan

MVE = Nilai Ekuitas Pasar (*market value of Equity*)

D = Nilai buku dari total hutang

BVE = Nilai buku dari equitas (*Book Value of Equity*)

Variabel dependen yang pertama dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diukur dengan Long Run ETR. Long run ETR merupakan model yang dikembangkan oleh Dyreng et.al. (2008).

$$ETR_t = \frac{\sum income\ tax_t}{(\sum pre\ tax\ income_t - \sum special\ item_t)}$$

Variabel kontrol dalam penelitian ini antara lain :

a. Ukuran Perusahaan

Diukur dengan menggunakan market capitalization, yaitu jumlah saham beredar dikali dengan harga saham perusahaan.

b. *Earning to price ratio*

ratio dari *net income* perusahaan dibandingkan dengan harga saham perusahaan.

c. *Return on Asset (ROA)*

Merupakan ratio *net income* dibagi dengan total asset perusahaan

d. *Leverage*

Adalah ratio dari total debt dibagi dengan total asset

3.4. Pengolahan Data dan Pengujian Hipotesis

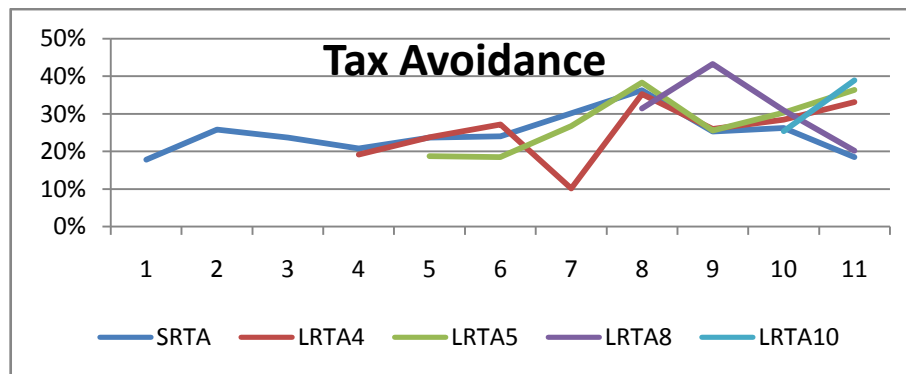
Untuk pengujian hipotesis dimana akan dilihat pengaruh dari variabel independen yang diuji terhadap variabel dependen, penelitian ini akan menggunakan pengujian dengan menggunakan model data panel dengan menggunakan bantuan program Eviews 6.1.

Setelah model yang tepat diperoleh maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan baik buruknya suatu model melalui uji kesesuaian (R²), uji secara bersama – sama koefisien regresi (uji F) maupun pengujian secara parsial (uji t), untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis.

Untuk menguji sensitivitas dari hasil penelitian ini, peneliti melakukan uji sensitivitas dengan memperpendek perhitungan jangka panjang dari tax avoidance, yaitu kumulatif 4 tahun, kumulatif 5 tahun dan kumulatif 8 tahun. Kumulatif 4 dan 8 tahun digunakan oleh peneliti karena 4 tahun biasanya merupakan umur dari asset tetap sehingga *temporary differencemenjadi 0*.Kumulatif 5 tahun digunakan oleh peneliti dengan dasar penelitian yang dilakukan oleh Dyreng et al mengenai *Long run tax avoidance* dengan membagi long run cash ETR kedalam 5 tahun dan 10 tahun.

4. Analisis Data dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sampel 105 perusahaan, dengan periode waktu 2010 – 2011 sehingga jumlah keseluruhan sebanyak 210 observasi.Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan. Tabel 4.1 menggambarkan statistik deskriptif seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.



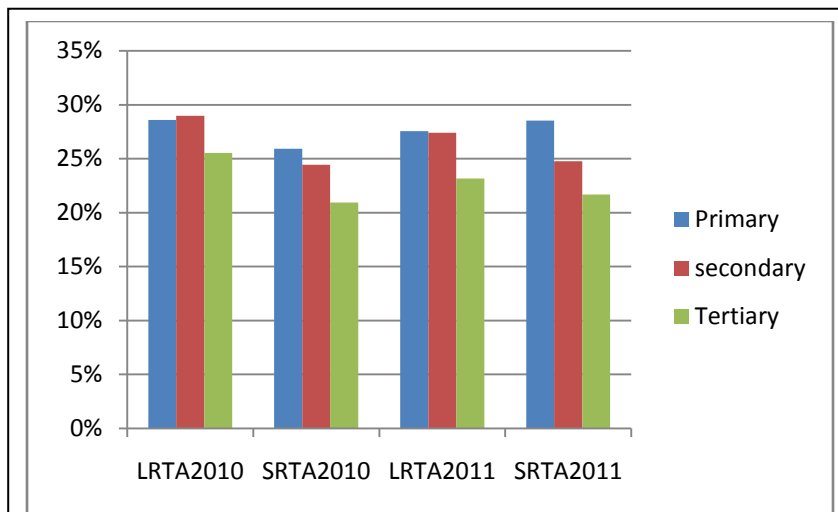
Gambar 4.1 Rata – rata *Tax avoidance* jangka panjang

Average					
Tahun	SRTA	LRTA4	LRTA5	LRTA8	LRTA10
2001	17.78%				

2002	25.75%				
2003	23.62%				
2004	20.74%	19.12%			
2005	23.66%	23.73%	18.74%		
2006	23.95%	27.09%	18.47%		
2007	30.09%	10.10%	26.71%		
2008	36.21%	35.19%	38.31%	31.40%	
2009	25.22%	25.95%	25.51%	43.27%	
2010	26.19%	28.42%	30.27%	30.89%	25.32%
2011	18.48%	33.06%	36.39%	20.13%	38.91%

4.1. Tax avoidance jangka panjang

Data short run tax avoidance, long run tax avoidance kumulatif 4 tahun, long run tax avoidance kumulatif 5 tahun, long run tax avoidance kumulatif 8 tahun dan long run tax avoidance kumulatif 10 tahun dapat dilihat pada gambar 4.1, sedangkan tax avoidance berdasarkan industri dapat dilihat pada gambar 4.2.



Sector	LRTA2010	SRTA2010	LRTA2011	SRTA2011
Primary	28.59%	25.92%	27.57%	28.54%
Secondary	28.99%	24.44%	27.41%	24.76%
Tertiary	25.53%	20.94%	23.16%	21.69%

Gambar 4.2. LRTA berdasarkan jenis industri

4.2. Analisis hubungan antara *short run tax avoidance* dengan *long run tax avoidance*

Hasil uji empiris mengenai hubungan langsung antara *short run tax avoidance* dengan *long run tax avoidance* (hipotesis 1) pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif pada level 1%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dyreng, et. al (2008). Peneliti menggunakan cash ETR jangka panjang sebagai proksi dari *tax avoidance*.

4.3. Analisis persistensi *tax avoidance* perusahaan

Hasil uji empiris mengenai persistensi dari *short run tax avoidance* (hipotesis 2) pada tabel 4.3 menunjukkan hasil yang signifikan pada level 1% dengan arah positif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dyreng, et. al (2008), mengenai persistensi *short run tax avoidance* perusahaan yang diukur dengan ETR tahunan.. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa cash ETR tahunan persisten dari waktu ke waktu untuk perusahaan dengan cash ETR yang rendah dan menengah. Hasil penelitian ini konsisten bahwa *tax avoidance* jangka pendek yang diukur dengan ETR tahunan terbukti persisten dari waktu ke waktu.

4.4. Analisis hubungan *long run tax avoidance* dengan nilai perusahaan

Pada tabel 4.4 merupakan hasil uji empiris dari pengaruh *long run tax avoidance* terhadap nilai perusahaan, dengan hasil long run tax avoidance berpengaruh negatif, signifikan pada level 1%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desai dan Dharmapala.(2009), namun dengan pengukuran variabel yang berbeda. Wang (2010), menunjukkan bahwa *tax avoidance* mempengaruhi nilai perusahaan, terutama untuk perusahaan yang transparansinya baik.

Pengujian empiris mengenai pengaruh *short run tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian regresi dapat dilihat pada tabel 4.5. Dari hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa model tersebut signifikan pada level 1% dengan nilai adjusted Rsquare 79.20%. Dari hasil pengujian untuk t-test, variabel *short run tax avoidance* tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Investor tidak merespon tindakan tax avoidance jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan. Investor justru merespon tindakan tax avoidance jangka panjang, dimana semakin rendah long run ETR yang dibayarkan, maka semakin tinggi nilainya.

4.3. Analisis sensitivitas

Untuk menguji sensitivitas dari model, peneliti melakukan pengurangan jangka waktu dalam perhitungan long run tax avoidance dari awalnya 10 tahun menjadi 4 tahun, 5 tahun dan 8 tahun. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, 4 tahun dan 8 tahun dipilih oleh peneliti karena biasanya umur manfaat dari asset tetap adalah 4 atau 8 tahun, sedangkan penggunaan jangka waktu 5 tahun digunakan peneliti dengan dasar penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dyreng et al (2008).

Pengujian sensitivitas model 3, pengaruh *long run tax avoidance* terhadap nilai perusahaan tersaji dalam tabel 4.6. Hasil pengujian terbukti bahwa *long run tax avoidance*

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. pada kumulatif 5 tahun pada level 5%. Sedangkan untuk Long run tax avoidance yang pehitungannya berdasarkan kumulatif 4 tahun dan 8 tahun, *long run tax avoidance* berpengaruh negati dan signifikan pada level 1% terhadap nilai perusahaan, Hal tersebut menunjukkan bahwa model 4 *robust* terhadap periode waktu.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Short run tax avoidance berpengaruh positif terhadap *long run tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyreng et. al yang menyatakan bahwa *short run tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *long run tax avoidance*. Perilaku *tax avoidance* jangka pendek pada perusahaan di Indonesia bersifat persisten dari tahun ke tahun. Penelitian ini menggunakan periode 10 tahun, yaitu dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2010.

Long run tax avoidance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *short run tax avoidance* tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. hal tersebut mengindikasikan semakin rendah ETR jangka panjang yang dibayarkan oleh perusahaan, nilai perusahaan akan semakin tinggi.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini baru mengkaji *long run tax avoidance* selama 10 tahun yang dilihat dalam dua tahun pengamatan yaitu tahun 2010 dan tahun 2011. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya dapat membah periode penelitian dengan periode *long run tax avoidance* yang dihitung kumulatif 10 tahun.

Penggunaan nilai perusahaan dianggap sebagai salah satu bentuk respon dari investor, dalam penelitian selanjutnya dapat digunakan pengukuran lain untuk menguji reaksi investor atas *tax avoidance* jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan misalnya *earning response coefficient* atau nilai perusahaan dengan menggunakan harga saham.

Daftar Referensi

- Baltagi, H. Bagi. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. John Wiley & Sons Canada.
- DeAngelo, H., & Masulis, R.W. (1980). Optimal capital structure under corporate and personal taxation. *Journal of Financial Economics* 8, 3–29.
- Desai dan Dharmapala. (2009). Corporate tax avoidance and firm value. *The Review of Economics and Statistics*. 91 (3), 537 – 546
- Dyreng, Scott, Michelle Hanlon dan Edward Maydew. (2008). Long run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*. 83 (1). 61 – 82.
- Frank, M., Luann Lynch., Sonja Olhoft Rego. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and its Relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review* 84. pp 467 – 496.
- Guenther, David A dan Richard C. Sansing. (2000). Valuation of the firm in the presence of temporary book tax defereces : The role of Deffered tax asset and liability. *The Accounting Review*. 75 (1), 1 – 12
- Hanlon, Michelle. (2005). The Persistence and pricing of Earnings, Accruals and cash flow when firms have large book tax differences. *The Accounting Review*. 80 (1), 137 – 166.

- Hanlon, Michelle, Shane Heitzman. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*. 50 (2010). 127 – 178.
- Hanlon, Michael, Joel Slemrod. (2009). Wahat tax aggressiveness signal?Evidance from stock Price reaction to news about tax selter involvement. *Journal of Public Economics* 93. Pp 126 – 141.
- Jensen dan Meckling (1976). Theory of the firm : Managerial behavior, Agency cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 4, 305 – 360.
- Martani, Dwi. Debby Fitriasari dan Yulianti.(2010). Influence of BTD towards earnings persistence and firm value for the period of 1999 – 2007. *The 3rd and 2nd Doctoral Colloquium FE UI*. 27 – 28 Oktober 2010
- Minnick, Kristina, Tracy Noga.(2010). Do corporate governance characteristics influence tax management? *Journal of corporate finance*. Pp 703 - 718
- Modigliani, F. and Miller, M. H. (1958).The Cost Capital, Corporate Finance and the Theory of Investment. *American Economic Review*, 48, pp. 261-297.
- Nachrowi, D. Nachrowi. (2006). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ross, A. Stepen., Westerfield, W.Randolp., Jaffe, J., Jordan, & D.Bradford. (2008). Modern Financial Management.Eighth edition.United States, Published by McGraw-Hill/Irwin.
- Sari, D.K. (2010). *Ownership Characteristics, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness*. Tesis Pascasarjana FE UI.

- Shelvin, Terry.(1987). Taxes and off balance sheet financing: Research amd development limited partnership. *The Accounting review*.,52, 480 – 509.
- Tang, Tanya, Michael Firth. (2008). Can book tax differences capture earnings management and tax management? Empirical evidence from China.*International Journal of Accounting* 46. Pp 175 – 204.
- Wilson, Ryan. (2009). An examination of corporate tax shelter participants. *The accounting review*.volume 84 no. 3. 969 – 999
- Wang, Shiing-wu.(1991). The Relation between firm size and Effective tax rates : A test of firms' Political Success. *The accounting review* vol. 66 No.1 158 – 169.
- Wang, Tina. (2010). *Tax avoidance, corporate transparancy and firm value*.University of Texas at Austin.
- Zhang, Liandong, Yuang Li dan Jeong Bon Kim. (2011). Corporate tax avoidance and stock price crash risk: Firm level analysis. *Journal of Financial Economics*.Pp 639 – 662.

Lampiran

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Average	median	stadev	max	min
Size	210	14.87477	1.753541	37.72377	299.5779	0.01485
earning to price ratio	210	0.154277	0.117746	0.187471	1.964245	0.027701
Return on Asset	210	0.145969	0.115222	0.12393	0.658845	0.000188
Leverage	210	0.167785	0.158793	0.193418	0.895105	-0.49845
TorbinsQ	210	1.029647	0.603601	0.001400	13.21965	0.028161
SRTA	210	0.291195	0.285947	0.140755	0.968011	0
TA	210	0.289658	0.279814	0.119711	0.961148	0.046937

Sumber : Data Olahan Juni 2012

Tabel 4.2
Hasil regresi Model 1

Method: Panel Least Squares			
Periods included: 2			
Cross-sections included: 105			
Total panel (balanced) observations: 210			
Nama Variabel	Dependen Variabel : LRTA 10		
	Prediksi	Koefisien	Prob
C	(?)	0.26035	0,000***
SRTA	+	0.063871	0,000***
Adjusted Rsquare		0.786022	
F-Stat		8.311768	
p-value		0,000***	
LRTA10 adalah tax avoidance jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan dengan jangka waktu 10 tahun.; SRTA merupakan tax avoidance jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan pada tahun 2010 dan tahun 2011. Dalam evIEWS nilai <i>p-value</i> dari t-statistik untuk hipotesis 2 arah dibagi dua; *** untuk signifikan 1%, ** untuk signifikan 5% dan * signifikan 10%			

Tabel 4.3
Hasil regresi Model 2

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)			
Sample: 2001 2010			
Periods included: 10			
Cross-sections included: 77			
Total panel (balanced) observations: 770			
Nama Variabel	SRTAt+1		
	Prediksi	Koefisien	Prob
C	(?)	0.229199	0,00000***
SRTAt	+	0.226009	0,00085***
Adjusted Rsquare		0.392863	
F-Stat		7.462356	
p-value		0,000***	
SRTAt adalah tax avoidance jangka pendek yang dihitung dengan ETR tahunan; SRTAt+1 merupakan tax avoidance jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan periode tahun berikutnya. Dalam evIEWS nilai <i>p-value</i> dari t-statistik untuk hipotesis 2 arah dibagi dua; *** untuk signifikan 1%, ** untuk signifikan 5% dan * signifikan 10%			

Tabel 4.4
Hasil Regresi Model 3

Dependent Variable: TORBINSQ			
Method: Panel Least Squares			
Periods included: 2			
Cross-sections included: 105			
Total panel (balanced) observations: 210			
Nama Variabel	Dependen variabel : TorbinsQ		
	Prediksi	Koefisien	Prob
C	(?)	0.000984	0.00000***
LRTA10	-	-0.001984	0.00000***
SIZE	-	8.38E-06	0.00000***
EP	+	0.004688	0.00000***
ROA	+	-0.004551	0.00000***
LEVERAGE	-	0.002763	0.00000***
Adjusted Rsquare		0.792067	
F-Stat		8.30395	
p-value		0.0000	
<p>Torbins Q merupakan pengukuran dari nilai perusahaan, yaitu ratio dari nilai buku ditambah dengan debt dibagi dengan <i>market value</i> ditambah debt. LRTA merupakan long run tax avoidance perusahaan dengan perhitungan kumulatif 10 tahun. SIZE merupakan ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan market capitalization. EP merupakan <i>earning price ratio</i>, yang merupakan ratio antara net income dibagi dengan <i>Market value of equity</i>. ROA adalah return to asset, yaitu ratio dari net income dibagi dengan total asset. Leverage merupakan ratio dari total debt dibagi dengan total asset. Dalam eviews nilai p-value dari t-statistik untuk hipotesis 1 arah, sehingga nilainya dibagi dua. Nilai p-value signifikan pada level ***1%, **5% dan *10%</p>			

Tabel 4.5
Hasil Regresi SRTA terhadap Nilai Perusahaan

Dependent Variable: TORBINSQ			
Method: Panel Least Squares			
Periods included: 2			
Cross-sections included: 105			
Total panel (balanced) observations: 210			
White period standard errors & covariance (d.f. corrected)			
Nama Variabel	Dependen variabel : TorbinsQ		
	Prediksi	Koefisien	Prob
C	(?)	0.000638	0.4929
SRTA	-	-0.000967	0.6302
SIZE	-	9.55E-06	0.2199
EP	+	0.004701	0.0015***
ROA	+	-0.00452	0.005***
LEVERAGE	-	0.002848	0.2921
Adjusted Rsquare		0.792005	
F-Stat		8.301199	
p-value		0.0000	
<p>Torbins Q merupakan pengukuran dari nilai perusahaan, yaitu ratio dari nilai buku ditambah dengan debt dibagi dengan <i>market value</i> ditambah debt. LRTA merupakan long run tax avoidance perusahaan dengan perhitungan kumulatif 10 tahun. SIZE merupakan ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan market capitalization. EP merupakan <i>earning price ratio</i>, yang merupakan ratio antara net income dibagi dengan <i>Market value of equity</i>. ROA adalah return to asset, yaiatu ratio dari net income dibagi dengan total asset. Leverage merupakan ratio dari total debt dibagi dengan total asset. Nilai p-value signifikan pada level ***1%, **5% dan *10%</p>			

Tabel 4.6
Hasil regresi Sensitivitas untuk Model 3

Dependen variabel : Torbins Q				
	Prediksi (arah)	LRTA4	LRTA5	LRTA8
		Koef	Koef	Koef
Intercept	(?)	1.9619***	1.5127***	1.6464***
LRTA	-	-1.803**	0.2275***	-0.805***
SIZE	-	0.0041	0.00004	0.0372
EP	-	-3.0616***	-3.317***	-2.420***
ROA	-	12.127***	12.318***	10.179**
LEVERAGE	+	-1.2257*	-1.482*	-1.354**
Adj. Rsquare		0.739551	0.755495	0.675793
F statistic		22.67497	21.64454	9.006616
p-value (Fstat)		0,000***	0,000***	0,000***
Observation				
<p>Torbins Q merupakan pengukuran dari nilai perusahaan, yaitu ratio dari nilai buku ditambah dengan debt dibagi dengan <i>market value</i> ditambah debt. LRTA merupakan long run tax avoidance perusahaan dengan perhitungan kumulatif 10 tahun. SIZE merupakan ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan market capitalization. EP merupakan <i>earning price ratio</i>, yang merupakan ratio antara net income dibagi dengan <i>Market value of equity</i>. ROA adalah return to asset, yaitu ratio dari net income dibagi dengan total asset. Leverage merupakan ratio dari total debt dibagi dengan total asset. Dalam evIEWS nilai p-value dari t-statistik untuk hipotesis 1 arah, sehingga nilainya dibagi dua. Nilai p-value signifikan pada level ***1%, **5% dan *10%</p>				

CURRICULUM VITAE

PERSONAL INFORMATION

Name : Tryas Chasbiandani
Status: Single
Nationality: Indonesian
Date of Birth: April 22nd 1989
GPA : 3,40

CONTACT DETAILS

Komplek Raya Housing
Block I / 2,
Pondok Gede, Bekasi
West Java,
Indonesia.

(+62)81 1270 7913

Tryas.dani@yahoo.co.id

RELATED EDUCATION

1994 – 2000	:	Kedung Wuluh 3 Elementary School west Purwokerto
2000 – 2003	:	Junior High School 1 Purwokerto

- 2003 – 2006 : Senior High School 1 Purwokerto
- 2006 – 2010 : Akuntansi, Sebelas Maret University, Surakarta
– Central Java
- 2010 – now : Pascasarjana Ilmu Akuntansi, University of
Indonesia

SKILLS

- Familiar with computer applications MS Office (MS Word, MS Excel, MS Power Point, MS Visio, and MS Access) and Internet.
- Hard workers, high motivations, willingness to learn new knowledge.

➤	Languages	Speaking	Reading	Writing
	Indonesian	Mother tongue		
	English	Good	Good	Good

ORGANIZATION EXPERIENCES

- Februari – November 2007 : Staff of Dept. of Accounting Education
Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi FE
UNS
- Februari – November 2008 : Manajer of Dept. of Research and
Development Himpunan Mahasiswa Jurusan
Akuntansi FE UNS
- FEbruari – November 2009 : Chief Executive Officer Himpunan Mahasiswa
Jurusan Akuntansi FE UNS

WORK EXPERIENCES

1. March 2010

Employer : **KAP Payamta and Busroni**

Name of Project : PKPM Mandiri – Audit

Location : Karanganyar – Surakarta

Position Held : Junior Auditor

OTHER

Extracurricular activities

In my spare time I like to swim and teaching private student.

Hobbies

I like travelling, cinema, Internet, listening music and reading.

Kind Regards,

Tryas Chasbiandani, SE